

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

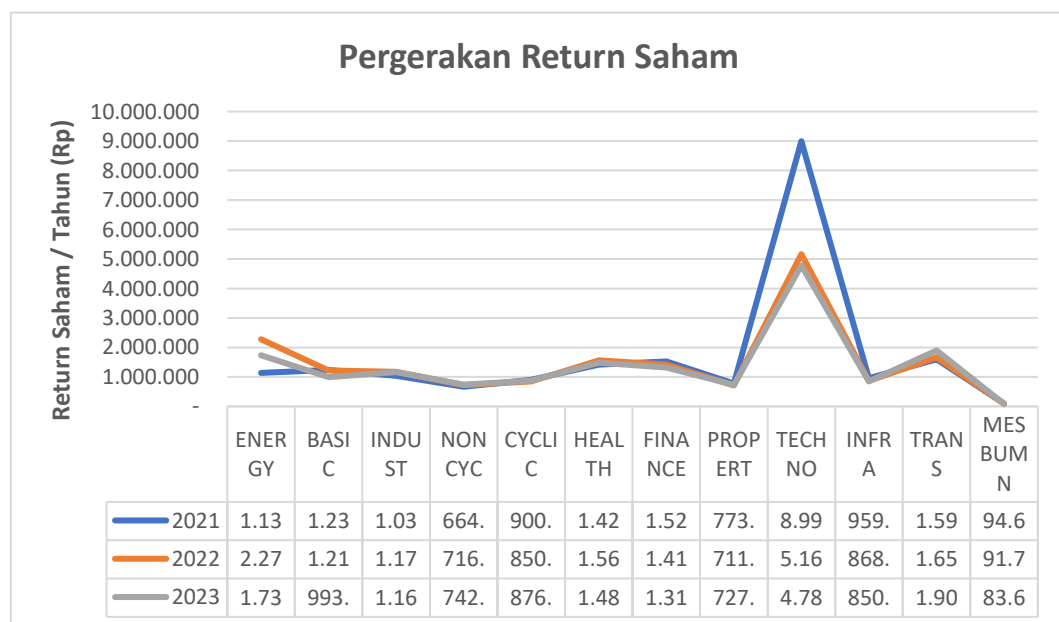
Kegiatan Investasi di pasar modal merupakan suatu bentuk kegiatan dengan menyisihkan sebagian pendapatan setelah dikonsumsi yang selanjutnya dialokasikan pada sektor *financial* maupun *non financial* untuk mengharapkan sebuah keuntungan di masa yang akan datang. Banyaknya minat masyarakat terhadap investasi terbukti dengan jumlah *Single Investor Identification* (SID) yang mengalami peningkatan. Ketertarikan terhadap minat berinvestasi pun ditandai dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang terus mengalami peningkatan serta diiringi oleh perkembangan pasar modal yang mengalami peningkatan dari periode ke periode. Tercatat pada tahun 2020 dengan jumlah SID yaitu 3,880,753 mengalami peningkatan 92,99% di tahun 2021 dengan jumlah 7,489,337 SID, kemudian mengalami peningkatan kembali 37,68% di tahun 2022 dengan jumlah sebesar 10,311,155 SID (ksei.co.id, 2022).

Alamsyahbana et al. (2020:5) menjelaskan pasar modal memberikan perusahaan akses ke sumber dana untuk ekspansi, investasi, dan pembiayaan proyek. Melalui penawaran saham atau obligasi, perusahaan dapat mendapatkan modal tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pinjaman. Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, dengan adanya pasar modal, perusahaan memberikan sebagian akses kepemilikan sahamnya kepada publik agar dapat dimiliki secara luas, namun tetap dalam jumlah tertentu untuk mayoritas jumlah saham tetap

dimiliki oleh perusahaan induk atau *owner* perusahaan. Skema pemberian saham, para investor dijanjikan mendapatkan keuntungan dalam bentuk deviden yang dibagikan ketika perusahaan berhasil mendapatkan laba, sedangkan perusahaan mendapatkan permodalan untuk pengembangan usaha seperti menambah asset, membuka cabang baru maupun menutup sebagian hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Investasi pada saham perusahaan diminati masyarakat karena menjadi salah satu alternatif untuk mengalokasikan dananya dengan harapan memperoleh keuntungan yang lebih besar di kemudian hari. Investor memiliki tujuan ketika melakukan investasi saham yaitu dapat menempatkan dananya pada satu aset atau lebih dalam jangka waktu pendek atau panjang dengan harapan memperoleh keuntungan dan dapat meningkatkan nilai investasi tersebut, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut (*return*).

Beberapa tahun terakhir, minat masyarakat terhadap investasi saham semakin meningkat. Masyarakat, khususnya investor, berharap mendapatkan *return* atau keuntungan dari investasi mereka sebagai bentuk apresiasi terhadap modal yang ditanamkan. Namun, dalam menentukan investasi, investor perlu mempertimbangkan sektor industri karena *return* saham sangat dipengaruhi oleh kondisi dan kinerja sektoral dari industri yang dipilih. Setiap sektor industri memiliki karakteristik dan risiko yang berbeda, yang pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas dan daya tarik investasi. Salah satu sektor yang mengalami tantangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir adalah industri asuransi. Secara sektoral, kinerja perusahaan-perusahaan di industri asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan penurunan *return* saham dalam kurun waktu tiga tahun

terakhir. Kondisi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari tekanan persaingan, perubahan regulasi, hingga kondisi ekonomi makro yang tidak stabil. Situasi ini memberikan dampak pada kepercayaan investor, terutama dalam ekspektasi *return* yang diperoleh dari investasi di perusahaan asuransi (kontan.co.id, 2023). Persentase pergerakan *return* saham berbagai sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023, yaitu sebagai berikut:



Sumber : IDX Statistics Annually (diolah penulis, 2024)

Gambar 1.1
Persentase Kenaikan dan Penurunan *Return* Saham Per Sektor
Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023

Gambar 1.1 menunjukkan pergerakan *return* saham dari berbagai sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang menunjukkan bahwa rata-rata menunjukkan fluktuasi selama 3 tahun terakhir. Adapun sektor *finance* yang juga mencakup perusahaan-perusahaan asuransi menunjukkan tren yang cenderung menurun dimana *return* yang diperoleh untuk sektor *finance* pada tahun 2021

adalah sebesar Rp1.526.859 yang kemudian menurun di tahun 2022 menjadi Rp1.414.925 dan kembali menurun di tahun 2023 menjadi Rp1.317.617. Penurunan ini mengindikasikan adanya tantangan dalam sektor asuransi, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh sensitivitas sektor ini terhadap kondisi ekonomi makro, seperti inflasi dan suku bunga, serta kebijakan moneter yang ketat. Hal ini berdampak pada prospek dan stabilitas *return* saham di sektor asuransi, yang pada gilirannya mempengaruhi minat investor.

Sartono (2022) mengemukakan secara umum, *return* merupakan imbal hasil yang diperoleh investor dari investasi mereka, baik dalam bentuk dividen maupun apresiasi harga saham. Ketika *return* pada suatu sektor, seperti asuransi, mengalami penurunan yang signifikan, hal ini dapat mencerminkan penurunan daya tarik sektor tersebut sebagai pilihan investasi. Kondisi ini bisa membuat sektor asuransi terlihat lesu dan kurang menarik dibandingkan sektor-sektor lain yang memiliki performa lebih stabil atau cenderung naik. Pemahaman mendalam tentang *return* sangat penting bagi investor, karena *return* mencerminkan keuntungan yang dapat diharapkan dari suatu investasi.

Santoso (2021:164) menjelaskan *return* sebagai pengembalian atas investasi yang diharapkan oleh perusahaan atau investor. Pendapat lain menyebutkan bahwa *return* merupakan tujuan utama dari dilakukannya sebuah investasi. Terdapat dua komponen dalam *return*, yaitu *yield* dan *capital gain*. *Yield* merupakan komponen *return* yang dapat dilihat dari aliran kas, sedangkan *capital gain* yaitu kenaikan harga pada suatu saham yang bisa ditafsirkan oleh investor. Dua komponen tersebut disebut sebagai *return* total untuk sebuah investasi. Tingkat

return yang diharapkan oleh investor yaitu berupa *capital gain/loss* dan *yield*. *Capital gain/ loss* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga yang bisa memberikan keuntungan bagi investor. Sedangkan *yield* merupakan komponen *return* yang menggambarkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Jika investor membeli saham maka *yield* ditunjukkan oleh tingkat persentase dividen yang didapatkan dari pengembalian yang diterima oleh investor dan bersumber dari laba yang diperoleh dari hasil operasional perusahaan. Perusahaan yang tergabung dalam pasar modal harus mampu memberikan kepuasan terhadap investor dengan cara menghasilkan tingkat *return* yang besar, karena tujuan utama investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang sesuai dengan yang diharapkan oleh investor (*return*).

Selayaknya perekonomian di negara lainnya, terutama *emerging markets* atau pasar negara berkembang yang merupakan negara-negara yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat dan bertransisi menjadi negara maju, untuk mencapai dan menjaga kestabilan sektor finansial, Indonesia membutuhkan peran sektor asuransi umum sebagai bagian dari sektor jasa keuangan dalam mengelola risiko serta sumber pembayaran investasi yang cukup besar dan inovatif (IFG Report, 2022).

Coverage risiko dari aktivitas industri yang dikelola oleh asuransi umum cukup luas cakupannya dan sangat berhubungan dengan sektor riil seperti di sektor kendaraan bermotor, properti, kesehatan, hingga kredit dan pembiayaan. Saat ini, kondisi *financial deepening* industri asuransi umum di Indonesia terbilang masih

sangat rendah jika dibandingkan dengan negara *advanced economies* maupun juga dengan negara *peers*. Jika dilihat berdasarkan indikator penetrasi, premi asuransi umum Indonesia hanya mencatatkan 0,5% dari nominal PDB, dan rata-rata pengeluaran premi masyarakat Indonesia sebesar USD 17 terhadap produk asuransi umum. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pasar asuransi umum di Indonesia tergolong *underdeveloped* yang mana tingkat kesadaran dan utilitas masyarakat terhadap produk-produk asuransi umum masih sangat rendah baik dari tingkat pengumpulan premi dan jumlah premi yang dikeluarkan. Adapun dari sisi aset, industri asuransi umum Indonesia hanya mencatatkan 1,3% terhadap PDB. Angka ini bahkan masih rendah jika dibandingkan dengan negara *peers*-nya yakni Thailand dan Malaysia (IFG Report, 2022).

Dikutip dari Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (2024) industri asuransi yang kondisinya tengah memprihatinkan. Penyebabnya, yakni perusahaan-perusahaan asuransi yang bermasalah dalam hal pelayanan kepada nasabah. Berdasarkan data Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI), Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI), dan Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI) pada semester I-2023, pertumbuhan masing-masing industri hanya sekitar 6,2%, 1,8% dan 2% secara tahunan (yoy). Sementara itu berdasarkan Survei Nasional Literasi Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022, indeks literasi sebesar 3,17% dibandingkan tahun 2016 dan 2019 yang masing-masing 19,4% dan 15,80%. Sedangkan tingkat inklusi juga meningkat, sebesar 16,63% dibandingkan tahun 2016 dan 2019 yang masing-masing 12,10% dan 13,15%

Pada tahun 2024, industri asuransi di Indonesia menghadapi sejumlah

permasalahan signifikan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menempatkan beberapa perusahaan asuransi dalam pengawasan khusus karena berbagai isu, termasuk rendahnya tingkat pemenuhan modal minimum (ekuitas), likuiditas yang lemah, dan risiko berbasis modal (*Risk-Based Capital, RBC*) yang tidak terpenuhi. Hal ini memaksa OJK untuk mengawasi ketat dan mendorong perusahaan-perusahaan tersebut untuk memperbaiki tata kelola mereka melalui inisiatif strategis (Bisnis.com, 2024).

Selain itu sebagaimana diberitakan Antara News (2023) penetrasi industri asuransi di Indonesia masih di bawah negara-negara tetangga. Berdasarkan data OJK, penetrasi industri asuransi jiwa di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 0,9%. Jumlah tersebut masih di bawah jumlah penetrasi industri asuransi jiwa di negara Malaysia yang sudah mencapai 3,5%, Singapura 9,4%, Thailand 3,7% dan Vietnam 2,9%. Sedangkan penetrasi industri asuransi umum Indonesia sebesar 0,5%, di bawah Malaysia yang sudah mencapai 1,6%, Singapura 1,2%, dan Thailand 2,1%. Sementara itu, penetrasi industri asuransi kesehatan Indonesia mencapai 0,1%, di bawah Thailand yang sudah mencapai 0,8%.

Terdapat beberapa kelemahan dalam tata kelola asuransi dalam industri keuangan di Indonesia. Berbagai kasus dalam industri asuransi adalah adanya pembiaran terhadap tata kelola yang buruk serta kepatuhan rendah terhadap regulasi, lemahnya pengawasan dalam investasi yang dilakukan, belum transparannya pengelolaan keuangan asuransi, sistem deteksi dan peringatan dini di OJK belum berjalan efektif, belum memadainya aspek literasi kepada masyarakat atau konsumen, dan tidak adanya lembaga khusus yang berfungsi sebagai penjamin

dana nasabah (Ombudsman, 2021).

Fenomena penurunan pada *return* saham tentunya menjadi suatu permasalahan yang utama bagi perusahaan, karena hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang kurang optimal untuk mendapatkan pengembalian (*return*) melebihi modal yang ditanamkan pemegang saham. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis laporan keuangan sebelum melakukan investasi. Dalam melakukan analisis laporan kinerja keuangan dibutuhkan suatu alat atau metode. Secara umum, metode yang digunakan biasanya menggunakan rasio keuangan yang diklasifikasikan menjadi lima macam yaitu rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio aktivitas (*activity ratio*), rasio hutang (*leverage ratio*), rasio profitabilitas (*profitability ratio*), dan rasio nilai pasar.

Analisis rasio keuangan sering digunakan oleh investor sebagai alat pengukur konvensional namun dalam penggunaan analisis rasio tersebut mempunyai kelemahan utama, yaitu hanya menggunakan data nilai keuangan historis tanpa mempertimbangkan nilai pasar dari aset yang dimilikinya. Akibatnya data yang digunakan terkadang tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya dan juga mengabaikan adanya biaya modal, sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan suatu nilai atau belum. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan menggunakan *Earning Per Share* (EPS) dan *Economic Value Added* (EVA), yang merupakan suatu metode untuk mengukur kinerja operasional suatu perusahaan dengan memperhatikan kepentingan dan harapan penyedia dana (kreditur dan pemegang saham) (Purwanti, 2022).

Darmadji & Fakhruddin (2022:134) menjelaskan *Earning Per Share* (EPS) merupakan tingkat pendapatan bersih untuk tiap lembar sahamnya. Dengan kata lain *Earning Per Share* (EPS) adalah jumlah keuntungan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham biasa yang beredar. Harahap (2019: 179) menyatakan bahwa nilai *Earning Per Share* (EPS) yang semakin tinggi, akan meningkatkan minat para investor untuk berinvestasi. Semakin banyak jumlah investasi yang dilakukan maka perusahaan akan mengalami peningkatan harga saham, dan akan memberikan tingkat *return* saham yang tinggi. *Earning Per Share* (EPS) dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan jumlah saham yang beredar.

Pernyataan tersebut dibuktikan oleh penelitian Kurniawati et al. (2023), Sinabang et al. (2022), Ulfah & Pratama (2021), Mustofa & Nurfadillah (2021) dan Karepesina et al. (2022) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terbukti bahwa *return* saham dipengaruhi faktor *Earning Per Share* (EPS). Namun, penelitian lain oleh Andryanto et al. (2021) dan Maulana et al. (2024) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Dengan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham, penulis tertarik untuk meneliti kembali hubungan ini guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Warsono (2018:150) mengemukakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi *return* saham yaitu *Economic Value Added* (EVA) yang

mencerminkan laba residu yang tersisa setelah biaya dari seluruh modal, termasuk modal ekuitas. *Economic Value Added* (EVA) menyediakan suatu ukuran yang baik mengenai sejauh mana perusahaan memberikan tambahan nilai pada pemegang saham. Perusahaan yang memiliki nilai *Economic Value Added* (EVA) tinggi dapat lebih menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai *Economic Value Added* (EVA) menandakan laba perusahaan tinggi.

Bukti empiris yang mendukung pernyataan diatas adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Andryanto et al. (2021), Sinabang et al. (2022), Utami et al. (2023) dan Tania et al. (2023) menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terbukti bahwa *return* saham dipengaruhi faktor *economic value added* (EVA). Namun, penelitian lain oleh Ulfah & Pratama (2021) dan Maulana et al. (2024) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana *Economic Value Added* (EVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Dengan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap *return* saham, penulis tertarik untuk meneliti kembali hubungan ini guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Dapat disimpulkan bahwa masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu karena adanya penurunan terhadap *return* saham sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut lagi yang berkaitan dengan masalah tersebut. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Earning Per Share* Dan *Economic Value Added* Terhadap *Return* Saham (Penelitian pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Penurunan *return* saham yang terjadi pada perusahaan-perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya permasalahan yang mempengaruhi daya tarik sektor ini bagi investor. Penurunan *return* ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi makro yang tidak stabil, perubahan regulasi, serta ketidak optimalan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang memadai. Selain itu, ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait pengaruh faktor-faktor kinerja keuangan, seperti *Earning Per Share* (EPS) dan *Economic Value Added* (EVA), terhadap *return* saham menunjukkan bahwa masih terdapat ketidakjelasan dalam hubungan antara variabel-variabel tersebut. Berdasarkan uraian tersebut maka, penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana *Earning Per Share* (EPS), *Economic Value Added* (EVA) dan *Return* saham pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis.

1. *Earning Per Share* (EPS), *Economic Value Added* (EVA) dan *Return* saham pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hal yang terpenting dalam suatu penelitian adalah kemanfaatan yang dapat dirasakan atau diterapkan setelah hasil dari penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian sebagai berikut.

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan, serta dapat menambah literatur dalam hal penilaian kinerja perusahaan serta faktor faktor yang mempengaruhi *return* saham dengan metode *Earning Per Share* (EPS) dan *Economic Value Added* (EVA).

2. Penerapan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna bagi terapan ilmu, diantaranya:

- a. Bagi Perusahaan

Hasil ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan kepada manajemen serta bahan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dengan pengukuran kinerja keuangan menggunakan *Earning Per Share* (EPS) dan *Economic Value Added* (EVA) serta pengaruhnya terhadap *return* saham.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alat bantu untuk memberikan informasi serta sebagai bahan dasar pengambilan keputusan untuk berinvestasi sehingga menghasilkan *return* saham yang optimal. Analisis faktor-faktor melalui variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, investor diharapkan dapat memilih keputusan yang tepat dalam berinvestasi.

c. Bagi Pihak lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan, sumbangan pemikiran dan perbandingan bagi penelitian yang akan membahas dan mengembangkan lebih lanjut terutama untuk permasalahan di bidang yang sama.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2016-2023 dan berdasarkan data yang diperoleh dari *Annual Report* yang terdaftar di situs resmi perusahaan ASBI, ASDM, LPGI dan ABDA.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu selama 5 bulan, yang dimulai dari Bulan November 2024 – Maret 2025 dengan matrik atau tahapan penelitian terlampir.